



Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di Lingkungan Pendidikan Dayah Formal Di Aceh

Hayati¹;

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh

¹Email Korespondensi: hayati.hayati@ar-raniry.ac.id

Received: Filled Out by the Editor

Accepted: Filled Out by the Editor

Published: Filled Out by the Editor

Abstract

Religious moderation is a crucial element in fostering harmonious societies, especially in culturally diverse regions like Aceh. However, there is a research gap concerning the role of teachers as primary agents in instilling religious moderation values in formal Islamic schools (dayah). This study aims to explore teachers' strategies in integrating moderation values into their teaching practices. Using a qualitative approach, the study employed in-depth interviews, observations, and document analysis involving teachers from several formal dayahs in Aceh. The findings reveal that teachers adopt integrative, dialogical, and exemplary-based strategies to convey moderation values. These approaches effectively enhance students' understanding of tolerance and moderate attitudes in daily life. The study underscores the importance of training programs and policy support to strengthen the implementation of moderation values in Islamic education. Besides that, this strategy provides changes in student behavior to become more moderate.

Keywords: *Teacher strategies, Religious moderation, formal dayah, Aceh.*

Moderasi beragama adalah elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, terutama di wilayah dengan keberagaman budaya seperti Aceh. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam kajian mengenai peran guru sebagai aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di dayah formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dari beberapa guru di dayah formal di Aceh. Temuan utama menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan integratif, dialogis, dan berbasis keteladanan dalam mengajarkan nilai moderasi. Strategi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan dan dukungan kebijakan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan berbasis Islam. Disamping itu strategi ini memberikan perubahan perilaku siswa menjadi lebih moderat.

Kata Kunci : *Strategi guru, Moderasi Beragama, Dayah Formal di Aceh*

A. Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam yang menekankan pada sikap seimbang, adil, dan toleran terhadap keberagaman. Dalam konteks Aceh, yang dikenal sebagai daerah dengan implementasi syariat Islam, moderasi beragama menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman pemikiran dan latar belakang budaya. Pendidikan dayah formal, sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai moderasi beragama. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu ini, namun lebih banyak berfokus pada peran institusi secara umum (Hadi, 2022; Zulkarnain, 2023), sementara studi tentang peran guru sebagai aktor utama dalam pendidikan di lingkungan dayah masih minim. Permasalahan ini menjadi landasan utama penelitian ini untuk mengeksplorasi strategi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih spesifik.

Penelitian ini penting untuk menjawab tantangan di era modern, di mana arus informasi yang cepat sering kali memengaruhi pemahaman siswa terhadap agama. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan rekomendasi strategis bagi guru dan pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dayah formal.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dari dayah formal di Aceh yang memiliki pengalaman dalam mengajarkan nilai moderasi beragama. Teknik pengumpulan data meliputi:

Wawancara mendalam, dilakukan dengan lima guru untuk menggali pengalaman dan pendekatan mereka dalam pembelajaran. Observasi langsung, untuk mengamati proses pembelajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Analisis dokumen, seperti kurikulum, bahan ajar, dan kebijakan pendidikan di dayah. Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyusunan kategori, dan interpretasi tematik untuk mendapatkan pola-pola penting terkait strategi guru. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini memilih dayah Markaz al-Ishlah Al-Aziziyah yang merupakan salah satu Pendidikan Dayah Formal di Kota Banda Aceh terletak di Desa Batoh Kecamatan Lueng Bata KotaBanda Aceh. Pemilihan lokasi ini di dasadari adanya konflik yang berkepanjangan di Aceh antara TNI dan GAM selama tiga dekade. Namun atas inisiatif Tgk. H. Bulqaini mendirikan dayah ini untuk mendidik anak yatim ekses konflik antara TNI dan GAM.

MAS Al Ishlah Al Aziziyah adalah sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah, Lembaga Pendidikan Islam ini di bawah pimpinan Dayah T. Bulqaini, didirikan pada tanggal 09 Desember 2001 di desa Lueng Bata Kota Banda Aceh. Dalam melakukan proses pembelajaran tentunya Madrasah ini masih merasakan banyak kekurangan yang di hadapi, terutama dari segi sarana dan pra sarana, semoga kedepannya MAS Al-Ishlah Al-Aziziyah bisa menjadi lebih baik dan mendapat rahmat dan Ridha Allah SWT. MAS Al-Ishlah Al-Aziziyah terletak di Jalan Tgk. H. M. Hasan No. 38 Desa Lueng Bata, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10113600 merupakan Madrasah di bawah naungan Kementrian Agama Kota Banda Aceh, Madrasah ini berdiri sejak tanggal 15 Mei 2011 dan mendapat Piagam Pendirian Madrasah Swasta dari Kementrian Agama Kantor Wilyah Provinsi Aceh pada tanggal pada tanggal 10 Januari 2012 dengan Nomor Piagam Nomor : 07 Tahun 2011, adapun Akreditasi Madrasah Terakhir adalah B, dengan nilai 74, sesuai dengan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 328/BAP-SM.Aceh/SK/X/2016, pada tanggal 30 Desember 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi santri secara keseluruhan berjumlah 320 orang, namun pendamping hanya mengambil 10% dari jumlah polulasi yakni sebanyak 32 orang santri. Dan ditambah 2 orang ustadz dan ustadzah, 1 orang pimpinan dayah.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dilakukan dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Analisa data melalui kualitatif dapat dilihat melalui perilaku santri dan para guru, ustadz dan ustadzahnya. Sedangkan untuk analisa data kuantitatif diperoleh dari data pree test dan post test serta pemahaman santri dari FGD: Perencanaan dan Penyusunan Program: Tahap awal dimulai dengan perencanaan program pembinaan moderasi beragama yang terstruktur. Tim pengabdian bekerja sama dengan pihak dayah untuk menyusun modul pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Materi ini disesuaikan dengan kebutuhan santri, serta relevan dengan tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi. Sosialisasi dan Pengenalan Nilai Moderasi: Kegiatan awal pelaksanaan penelitian dimulai dengan sosialisasi kepada

para santri mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sesi pengenalan ini, santri diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar moderasi, seperti toleransi, inklusivitas, dan kemampuan hidup berdampingan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama

Penelitian menemukan tiga strategi utama yang diterapkan oleh guru:

- a. Pendekatan Integratif: Guru mengaitkan nilai-nilai lokal, seperti semangat persaudaraan dan gotong royong, dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa lebih mudah memahami konsep moderasi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dialog Terbuka dalam Proses Pembelajaran: Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat, sehingga mendorong terciptanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan pandangan.
- c. Keteladanan dan Pembiasaan: Guru menjadi contoh nyata bagi siswa melalui perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah di Banda Aceh berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada para santrinya melalui pendekatan pendidikan yang integratif.

Beberapa hasil signifikan dari penelitian ini meliputi:

- a. Peningkatan Pemahaman tentang Moderasi Beragama: Santri menjadi lebih memahami konsep moderasi beragama, yang mengajarkan keseimbangan antara keyakinan agama yang kuat dengan sikap toleransi terhadap perbedaan. Ini membantu mereka untuk lebih menghargai keberagaman tanpa kehilangan prinsip keagamaan mereka.
- b. Pengembangan Karakter Toleran dan Inklusif: Para santri menunjukkan peningkatan sikap inklusif dan toleran, yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda. Pembinaan ini membantu santri menjadi lebih siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.
- c. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan: Melalui pembinaan yang diberikan, santri juga memperoleh keterampilan sosial yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif dan bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Hal ini penting bagi mereka untuk menjadi pemimpin yang ber peradaban di masa depan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi adanya kurikulum yang mendukung pengajaran nilai moderasi, dukungan dari pimpinan dayah, serta lingkungan sosial yang kondusif. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan guru mengenai moderasi beragama, serta pengaruh negatif dari media sosial yang sering kali menyebarkan narasi ekstremisme.

Dampak Terhadap Siswa

Strategi yang diterapkan mampu membangun pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap moderat. Hal ini tercermin dari peningkatan toleransi siswa terhadap perbedaan pendapat serta partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis inklusi

Pembahasan

1. Efektivitas Strategi Integratif

Pendekatan integratif menunjukkan efektivitas tinggi dalam menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam. Guru yang memanfaatkan kekayaan budaya lokal seperti peumulia jamee atau tradisi Aceh lainnya, mampu mengurangi resistensi siswa terhadap nilai-nilai baru, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Hal ini selaras dengan temuan Yusuf dan Rahmah (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat penerimaan siswa terhadap konsep moderasi beragama.

2. Pentingnya Dialog Interaktif

Diskusi terbuka tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung toleransi terhadap perbedaan pendapat. Dialog interaktif ini memberikan siswa pengalaman langsung dalam menghadapi keberagaman, yang relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural. Hal ini mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam memahami isu-isu kontemporer tanpa terjebak pada pandangan ekstrem. Temuan ini relevan dengan studi Hadi (2022), yang menunjukkan bahwa metode diskusi mendorong pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman yang moderat.

3. Keteladanan sebagai Strategi Utama

Keteladanan guru memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengadopsi sikap serupa. Namun, efektivitas strategi ini membutuhkan konsistensi dan dukungan dari lingkungan dayah.

4. Tantangan dan Solusi

Tantangan utama adalah pengaruh media sosial yang menyebarkan pandangan ekstrem dan kurangnya pelatihan guru terkait moderasi beragama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program pelatihan berkelanjutan dan penyusunan materi ajar yang relevan. Dukungan kebijakan dari pemerintah dan pimpinan dayah juga menjadi faktor kunci untuk mengatasi kendala tersebut.

5. Implikasi untuk Pendidikan Islam di Aceh

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan berbasis Islam di Aceh. Dengan strategi yang terstruktur dan dukungan yang memadai, dayah formal dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun generasi muda yang moderat dan toleran.

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap seimbang dalam beragama, yang mengedepankan toleransi, inklusivitas, dan saling menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial dan budaya (Thadi et al., 2023).

Islam Wasathiyah adalah istilah yang merujuk pada konsep moderasi dalam beragama Islam. Kata "wasathiyah" berasal dari bahasa Arab, yaitu *wusuth*, yang memiliki dua makna utama: *al-mutawassith* (jalan tengah) dan *al-mu'tadil* (keseimbangan). Selain itu, istilah "al-wasath" juga dapat berarti *al-mutawassith al-mutakhashimain*, atau menjadi perantara antara dua pihak yang berselisih. Dalam pemikiran Islam, wasathiyah atau jalan tengah dicirikan oleh nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan *iqtishad* (sikap sederhana). Semua nilai ini tergabung dalam konsep *tawassuth* (kesederhanaan) dan *tasamuh* (toleransi) (A. M. Ash-Salibi., 2001).

Moderasi beragama atau wasathiyah adalah slogan yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama sebagai langkah penting dalam menanggapi munculnya kasus-kasus radikalisme, terorisme, ujaran kebencian yang berkaitan dengan isu-isu agama. Moderasi beragama bertujuan untuk meminimalkan konflik antaragama dan menghormati perbedaan keyakinan. Moderasi beragama diyakini sebagai solusi terbaik tanpa melibatkan pergerakan militer atau tindakan yang dapat menyebabkan pertumpahan darah (Lukmanul Hakim, 2019).

Dayah Markaz Al-Ishlah Al-Aziziyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada santri melalui kurikulum yang berorientasi pada Ahlussunnah wal Jama'ah. Kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar santri memahami konteks ajaran agama secara komprehensif, serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Apabila paham wasatiah ini tidak diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dapat dipastikan lulusan dayah nantinya akan memiliki sikap yang tertutup dan sempit, sehingga mudah dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang irasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhmadi, bahwa melalui pendampingan diperlukan pemahaman dalam kehidupan beragama agar dapat menghargai segala perbedaan, sehingga tidak terkesan memaksakan pendapat dan kehendak terhadap orang lain. Semua upaya ini tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan harus melibatkan seluruh unsur lapisan masyarakat dan lintas sektoral, sehingga bangsa Indonesia terbiasa memandang perbedaan sebagai rahmat dari Yang Kuasa (Akhmadi, 2019).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi integratif, dialogis, dan berbasis keteladanan yang diterapkan oleh guru dayah formal di Aceh memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dukungan dari berbagai pihak, terutama dalam bentuk pelatihan dan penyediaan materi ajar yang relevan, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas strategi ini. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis moderasi beragama, khususnya di lingkungan dayah formal. Strategi guru ini berdampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih moderat.

E. Referensi

- A. M. Ash-Salibi, *Al-Wasatiyyah Fi Al-Qur'an*, 1st ed. (Kairo: Maktabat at Tabi'ain (Vol. 1422), 2001); I. Faris and A. al-H. Ahmad, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979).
- Ahmad, Z. (2018). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, A. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-60.
- Ihsan, M. (2020). "Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama". *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 57-73.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Panduan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Khalid, M. (2022). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membangun Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 34-49.
- Lukmanul Hakim Saifudin (2021), *Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama
- Murtaza, H. (2019). *Moderasi Beragama dan Tantangan Generasi Muda*. Yogyakarta: LKiS.
- Nashir, A. (2017). "Dayah dan Pendidikan Moderasi Beragama di Aceh". *Jurnal Al-Mu'allim*, 4(1), 1-15.
- Rahmawati, N. (2021). "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren: Studi Kasus di Pesantren X". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145-160.
- Ridwan, S., & Abdurrahman, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Thadi, R., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2023). Kampanye Moderasi Beragama di Ruang Digital Indonesia. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 171-183.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj>
- Yusuf, M., & Rahmah, N. (2021). Strategi Pendidikan Karakter dalam Konteks Moderasi Beragama. *Jurnal Tarbiyah*, 7(3), 101-115.
- Zulkarnain, M. (2023). Peran Institusi Dayah dalam Membangun Moderasi Beragama di Aceh. *Jurnal Syariat Islam*, 15(1), 23-38.